

SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

Refleksi Sebagai Fondasi Aksi: Strategi Fasilitator Perca dalam Menghadapi Dinamika Nilai Gender

Yola Ninda Dwi Woro Dyah Sehnur¹

Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Sosial dan Politik,
Universitas Gadjah Mada¹
Yogyakarta, Indonesia
yolaninda2017@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Artikel ini menganalisis dilema reflektif yang dihadapi para fasilitator Perca Resource Center for Women and Girls dalam menjalankan program *Girl Generation: Kepemimpinan Perempuan dalam Penghapusan Kekerasan*, khususnya ketika mereka merespons kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) di tingkat komunitas. Dalam kerja-kerja pengorganisasian, para fasilitator mengandalkan strategi membangun kepercayaan melalui keterlibatan ibu-ibu sebagai aktor moral yang memiliki otoritas sosial kuat dalam kehidupan sehari-hari remaja. Keterlibatan ini penting karena ibu-ibu berperan sebagai pintu masuk untuk membuka percakapan mengenai relasi sehat, keamanan anak perempuan, dan praktik pencegahan kekerasan. Namun, kedudukan mereka sebagai penjaga norma justru menghadirkan ketegangan: banyak ibu-ibu memegang nilai gender tradisional yang memaknai pacaran, kepatuhan, dan “tanggung jawab perempuan” secara berbeda dari kerangka feminis yang menjadi dasar program. Situasi ini menuntut fasilitator untuk melakukan refleksi aktif dan dialektis secara berkelanjutan, termasuk merevisi strategi komunikasi, mengolah bahasa yang lebih resonan secara budaya, serta menentukan batas negosiasi agar intervensi tetap diterima tanpa mengkompromikan prinsip penghapusan kekerasan. Dengan membaca pengalaman ini melalui lensa feminis standpoint, artikel ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang KDP dibentuk oleh posisi sosial yang berbeda: ibu-ibu berbicara dari pengalaman historis dan relasi kuasa yang membentuk kehidupan mereka, sementara fasilitator membawa perspektif transformasional yang berorientasi pada hak-hak perempuan. Praktik reflektif membantu fasilitator mengubah ketegangan nilai menjadi ruang dialog yang saling memperkaya, serta memperkuat strategi pengorganisasian yang lebih manusiawi, adaptif, dan berorientasi pada perubahan sosial jangka panjang di komunitas.

Kata Kunci: Refleksi Feminist Standpoint; Pengorganisasian Komunitas; Kekerasan Dalam Pacaran (KDP); Negosiasi Nilai Gender; Fasilitator Perca



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

1. PENDAHULUAN

Dalam lima tahun terakhir, kekerasan dalam relasi intim atau personal masih menjadi jenis kasus yang paling dominan berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan dari tahun 2020 hingga 2024. Di antara kategori tersebut, Kekerasan oleh Mantan Pacar (KMP) konsisten menempati posisi tertinggi. Jumlah kasus KMP tercatat sebanyak 401 kasus pada tahun 2020

(Komnas Perempuan, 2021) meningkat menjadi 813 kasus pada 2021 (Komnas Perempuan, 2022), lalu menurun menjadi 713 kasus pada 2022 (Komnas Perempuan, 2023), dan 632 kasus pada 2023 (Komnas Perempuan, 2024). Selain itu, Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) juga termasuk jenis kekerasan yang paling sering dialami perempuan. Sejak tahun 2020, tercatat 1.309 kasus KDP (Komnas Perempuan, 2021), menurun menjadi 463 kasus pada 2021 (Komnas Perempuan, 2022), 422 kasus pada 2022 (Komnas Perempuan, 2023), dan 407 kasus pada 2023 (Komnas Perempuan, 2024). Meskipun kedua kategori ini menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun, KMP dan KDP tetap menjadi dua bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan dan dialami oleh perempuan.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian *Perca Resource Center for Women and Girls* yang dilakukan sebagai bagian dari peninjauan program penghapusan kekerasan terhadap remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja perempuan di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, banyak mengalami kekerasan dalam pacaran—mulai dari kekerasan fisik, verbal, hingga emosional. Dalam studi itu, peneliti juga bertemu dengan seorang penyintas yang mengalami intimidasi seksual dari pacarnya. Ia dipaksa melakukan hubungan seksual hingga akhirnya hamil ketika masih bersekolah di tingkat menengah akhir. Kehamilan tersebut membuatnya terpaksa berhenti sekolah dan menikah dengan pelaku. Namun, pernikahan itu tidak membuat kondisinya lebih aman; ia justru kembali mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga, hingga akhirnya memutuskan untuk bercerai. Dalam wawancara bersama Perca, penyintas tersebut menyampaikan harapannya agar pendidikan seksual dapat dihadirkan secara memadai untuk melindungi remaja perempuan dari kekerasan dan intimidasi seksual seperti yang ia alami.

Perca Resource Center for Women and Girls adalah sebuah organisasi yang bertujuan menciptakan masyarakat yang adil gender dan bebas dari kekerasan berbasis gender yang memberikan akses, kesempatan, dan kontrol yang setara bagi perempuan dan remaja perempuan. Organisasi ini didirikan pada tanggal 20 November 2021 oleh 3 orang perempuan yang bermimpi tentang masyarakat yang adil gender dan berupaya untuk mewujudkan kesetaraan tersebut. Visi Perca untuk mewujudkan masyarakat yang adil gender dan bebas dari kekerasan diwujudkan ke dalam 3 hal, yaitu: 1) Meningkatkan perspektif dan kesadaran akan keadilan gender di kalangan Perempuan dan remaja Perempuan; 2) Memberdayakan Perempuan dan remaja Perempuan untuk mendapatkan



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

akses, kesempatan, dan kontrol demi peningkatan kesejahteraannya; dan 3) Meningkatkan kepemimpinan Perempuan untuk mencegah kekerasan berbasis gender.

Berdasarkan temuan lapangan tersebut, Perca Resource Center for Women and Girls kemudian mengembangkan Program *Girl Generation: Kepemimpinan Perempuan dalam Penghapusan Kekerasan*. Program ini merupakan inisiatif ketujuh Perca yang secara khusus menasar 30 remaja perempuan berusia 16–24 tahun dari 2 desa di Kabupaten Gunungkidul. Melalui program ini, Perca berupaya memperkuat kapasitas kepemimpinan perempuan muda agar mereka mampu membangun relasi yang sehat, sekaligus berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak—khususnya kekerasan dalam pacaran. Program ini tidak hanya dirancang sebagai ruang pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana bagi remaja perempuan untuk mengembangkan kesadaran kritis dan keterampilan advokasi di komunitas mereka.

Dalam menjalankan Program *Girl Generation*, para fasilitator menghadapi pertentangan yang tidak sederhana. Di satu sisi, program ini bertujuan membangun kepemimpinan remaja perempuan di wilayah rural agar mampu memahami relasi sehat dan mengambil peran dalam menghapus kekerasan berbasis gender, khususnya kekerasan dalam pacaran. Namun di sisi lain, upaya ini berbenturan dengan nilai-nilai konservatif yang masih kuat di masyarakat mengenai perempuan dan praktik pacaran. Banyak warga memandang pacaran sebagai sesuatu yang sebaiknya dihindari, sehingga mereka cenderung menganggap pembahasan tentang relasi pacaran—apalagi kekerasan di dalamnya—sebagai hal yang tidak perlu atau bahkan tabu. Paradoksnya, meskipun pacaran dianggap tidak pantas, remaja tetap menjalin hubungan dan kekerasan tetap terjadi, membuat fasilitator berada dalam posisi dilematis: mereka harus memberikan pendidikan yang relevan dan berbasis realitas remaja, namun juga harus menavigasi resistensi sosial yang berakar pada norma-norma konservatif.

Proses negosiasi para fasilitator dalam menghadapi ketegangan antara tujuan program dan norma konservatif masyarakat inilah yang akan dibahas dalam artikel ilmiah ini. Pengalaman tersebut menjadi *lesson learned* penting dari pelaksanaan Program *Girl Generation*, khususnya dalam memahami bagaimana program pemberdayaan remaja perempuan dapat berjalan secara efektif di tengah dinamika sosial budaya yang kompleks.

2. METODE PELAKSANAAN

Program *Girl Generation* dilaksanakan pada Februari hingga Juli 2025 melalui serangkaian kegiatan terstruktur. Dalam periode tersebut, diselenggarakan empat sesi diskusi, masing-masing berdurasi tiga jam, dengan tema: (a) pengenalan dan pembukaan program; (b) gender dan konsep diri remaja perempuan; (c) relasi sehat dan kekerasan

dalam pacaran; serta (d) pencegahan dan penanganan kekerasan dalam pacaran. Program



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

kemudian dilanjutkan dengan *Pelatihan Kepemimpinan Perempuan dalam Penghapusan Kekerasan dalam Pacaran*, berupa lokakarya menginap selama dua hari satu malam. Setelah itu, para co-fasilitator mengikuti *Pelatihan Fasilitator Komunitas* yang diiringi dengan praktik memfasilitasi sesi sosialisasi di tingkat komunitas. Rangkaian kegiatan berikutnya adalah kampanye pencegahan kekerasan dalam pacaran yang dilakukan secara luring maupun daring melalui media sosial. Sebagai penutup, program diakhiri dengan *Workshop Dokumentasi Program* dan sesi penutupan formal.

Dalam mengorganisir peserta Program *Girl Generation* yang masih remaja, para fasilitator bekerja sama dengan ibu-ibu kader posyandu remaja dan guru sekolah yang berjumlah delapan orang sebagai co-fasilitator. Kolaborasi ini menjadi strategi pengorganisasian yang penting bagi Perca, karena keterlibatan para ibu di desa tersebut membantu membangun kepercayaan dari keluarga peserta maupun pihak desa. Dengan dukungan mereka, program dapat diterima dengan lebih terbuka, sekaligus memastikan bahwa proses pendampingan remaja berlangsung dalam lingkungan yang aman dan didukung oleh komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Program *Girl Generation*

Kegiatan dalam Program *Girl Generation: Kepemimpinan Perempuan dalam Penghapusan Kekerasan* secara umum terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) edukasi sebagai bentuk penyadaran, (2) peningkatan keterampilan dalam bertindak, dan (3) aksi untuk menyebarkan pengetahuan yang telah diperoleh. Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui empat pertemuan berdurasi 3 jam. Pada pertemuan pertama, peserta diperkenalkan pada tujuan program, alur kegiatan, serta menyusun kesepakatan bersama untuk menjamin keamanan dan kerahasiaan selama proses belajar. Pertemuan ini juga menggunakan permainan “setuju/tidak setuju” sebagai metode untuk memetakan sikap dan pengetahuan awal peserta mengenai isu kekerasan. Melalui permainan ini terlihat bahwa sebagian besar peserta mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan dalam berbagai pernyataan yang diberikan, meskipun tidak semuanya dapat mengartikulasikan secara jelas alasan di balik posisi yang mereka ambil.

Pertemuan kedua berfokus pada tema gender dan konsep diri remaja perempuan. Melalui pemaparan materi dan diskusi, peserta diperkenalkan pada perbedaan antara seks dan gender, konstruksi dan pembakuan gender, serta berbagai bentuk ketidakadilan gender. Diskusi berlangsung dinamis karena peserta mulai mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari sebagai remaja perempuan. Banyak dari mereka mengungkapkan bahwa penjelasan mengenai konstruksi gender membantu memberi makna pada pengalaman tidak menyenangkan yang selama ini mereka alami, seperti anggapan bahwa perempuan harus selalu melakukan pekerjaan bersih-bersih. Melalui proses ini, peserta belajar membedakan



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

bahwa tuntutan tersebut bukan berasal dari identitas biologis mereka sebagai perempuan, melainkan merupakan hasil dari ekspektasi gender yang dilekatkan oleh lingkungan sosial.

Dalam pertemuan selanjutnya, peserta diajak untuk memahami tentang relasi sehat dan kekerasan dalam pacaran serta pencegahan dan penanganan kekerasan dalam pacaran. Topik ini dilaksanakan berupa lokakarya selama 2 malam 1 hari yang diisi dengan kegiatan materi, diskusi, bermain, intimate sharing session, menonton film, dan melakukan pengamatan tentang pembagian peran gender di pasar tradisional terdekat. Topik yang disampaikan dalam pertemuan ini mencakup Hak Asasi Perempuan (HAP), Relasi Kuasa, Kekerasan Berbasis Gender, Siklus Kekerasan, dan mengenali bentuk-bentuk kekerasan.

Pertemuan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta untuk berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan materi yang telah dipelajari. Selain meningkatkan pemahaman mengenai kekerasan berbasis gender, sesi ini berfungsi sebagai ruang aman di mana peserta dapat bercerita tanpa rasa takut dihakimi. Keterlibatan peserta meningkat signifikan dibandingkan pertemuan sebelumnya, terutama melalui *intimate sharing session* yang memungkinkan mereka bercerita lebih mendalam dan memperoleh dukungan emosional. Dari diskusi ini terungkap bahwa banyak peserta menghadapi dilema dalam relasi pacaran, baik berdasarkan pengalaman sendiri maupun pengalaman teman yang mereka ceritakan secara anonim. Dilema tersebut umumnya berkisar pada benturan antara nilai-nilai tradisional, keinginan untuk menjalin hubungan, dan tekanan dari pasangan yang meminta “pembuktian cinta”.

Pertemuan berikutnya dilakukan dengan pendekatan berbeda karena pesertanya adalah para *co-fasilitator*. Ibu-ibu yang berperan sebagai *co-fasilitator* diajak berdiskusi dan merefleksikan temuan dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Dalam sesi ini, mereka menyampaikan penilaian serta kekhawatiran terhadap realitas yang dihadapi para remaja perempuan peserta program. Kekhawatiran tersebut terutama terkait dilema nilai dan konstruksi gender yang masih mereka anut. Salah satu isu yang paling menonjol adalah persoalan keperawanan. Para *co-fasilitator* masih memandang keperawanan sebagai penentu identitas moral perempuan, sehingga mereka merasa kesulitan mengambil posisi ketika menghadapi kasus pemaksaan hubungan seksual dalam pacaran. Mereka cenderung melihat pernikahan sebagai solusi karena khawatir bahwa perempuan yang tidak menikah dengan pelaku akan menghadapi stigma dan risiko tidak menikah di kemudian hari. Alternatif lain yang mereka ajukan adalah melarang remaja untuk berpacaran sama sekali.

Tahap selanjutnya dari Program *Girl Generation* adalah pelaksanaan Kampanye Anti Kekerasan oleh para peserta di masing-masing desa sebagai bentuk aksi penyebaran pengetahuan yang telah mereka peroleh. Kampanye ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu luring dan daring. Secara luring, peserta mengadakan kegiatan sosialisasi melalui jejaring karang taruna, yang mencakup pemutaran film dan diskusi mengenai kekerasan dalam pacaran sebagai strategi untuk memunculkan kesadaran kritis di kalangan remaja



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

lainnya. Selain itu, pemerintah desa turut memfasilitasi kampanye ini dengan membuka akses kolaborasi antara peserta dan berbagai lembaga desa yang relevan, sehingga kegiatan sosialisasi dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Pelibatan struktur desa ini menunjukkan bahwa aksi peserta tidak hanya bersifat individual, tetapi terintegrasi dalam ekosistem komunitas, yang memperkuat legitimasi pesan anti kekerasan dan meningkatkan potensi keberlanjutan dampak program.

Kegiatan terakhir dari rangkaian Program *Girl Generation* adalah sesi penutupan yang dirancang sebagai ruang refleksi bersama bagi seluruh peserta. Dalam sesi ini, peserta diajak mengidentifikasi pengetahuan yang paling berdampak bagi mereka selama mengikuti program serta mengemukakan isu-isu yang masih ingin mereka pelajari lebih lanjut. Refleksi ini berfungsi tidak hanya sebagai evaluasi pengalaman belajar, tetapi juga sebagai proses menginternalisasi pemahaman tentang kekerasan berbasis gender dan kepemimpinan perempuan. Selain itu, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan harapan, kritik, dan saran bagi Perca guna memperkuat perancangan program di masa mendatang. Dengan demikian, penutupan program ini tidak sekadar menandai akhir kegiatan, melainkan menjadi mekanisme umpan balik yang penting untuk memastikan relevansi, kualitas, dan keberlanjutan intervensi organisasi.

3.2 Dinamika Pelaksanaan Program *Girl Generation*

Dalam pelaksanaan program, para fasilitator Perca menghadapi sejumlah tantangan yang tidak hanya terkait dengan dinamika peserta, tetapi juga berasal dari perbedaan nilai, perspektif, dan pendekatan kerja diantara fasilitator dan co-fasilitator. Perbedaan nilai ini muncul dalam bentuk cara memahami isu gender, gaya komunikasi, hingga prinsip dasar dalam membangun ruang aman bagi remaja perempuan. Situasi tersebut seringkali memengaruhi proses fasilitasi, pengambilan keputusan, dan kualitas interaksi selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, penting untuk melihat lebih dekat bagaimana dinamika internal ini membentuk pengalaman para fasilitator dan memengaruhi efektivitas program secara keseluruhan.

Dinamika yang muncul dalam pertemuan bersama *co-fasilitator* menunjukkan bahwa upaya pencegahan kekerasan berbasis gender di tingkat komunitas tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kapasitas remaja, tetapi juga dengan transformasi nilai pada orang dewasa yang memiliki otoritas sosial. Refleksi para *co-fasilitator* mengungkap bagaimana norma keperawanan, pernikahan sebagai solusi, serta larangan pacaran bekerja sebagai mekanisme kontrol sosial yang berakar kuat dalam budaya lokal—sejalan dengan temuan Connell (1987) bahwa norma gender sering direproduksi melalui institusi sehari-hari dan hubungan kekuasaan yang tampak “normal.” Cara pandang ini juga mencerminkan apa yang disebut Kandiyoti (1988) sebagai *patriarchal bargaining*, yaitu strategi perempuan untuk menegosiasikan keamanan sosial dengan tetap mematuhi aturan patriarki, termasuk dengan



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

mengutamakan pernikahan sebagai bentuk perlindungan. Ketegangan antara keinginan melindungi remaja dan keterbatasan perspektif akibat internalisasi nilai konservatif menunjukkan bagaimana nilai budaya dapat membatasi pemahaman terhadap kekerasan berbasis gender, sebagaimana dipaparkan oleh Merry (2009) terkait proses *vernacularization* norma hak asasi di tingkat komunitas. Situasi ini menegaskan pentingnya pendekatan intergenerasional dalam program pemberdayaan, di mana proses belajar tidak hanya ditujukan kepada remaja sebagai peserta utama, tetapi juga kepada orang dewasa yang membentuk ekosistem sosial mereka.

Situasi perbedaan nilai ini menjadi permasalahan yang dihadapi oleh para fasilitator dalam strategi pengorganisasian ini. Para fasilitator harus menavigasi dilema antara pendekatan program yang berpijak pada prinsip kesetaraan gender dan perlindungan hak remaja perempuan, dengan nilai-nilai gender tradisional yang masih kuat dianut oleh para *co-fasilitator*. Perbedaan perspektif ini menciptakan dinamika yang khas, karena para *co-fasilitator* memaknai isu seperti keperawanan, pacaran, dan pernikahan melalui kerangka moral yang konservatif, sementara fasilitator berupaya mendorong pemahaman yang lebih kritis mengenai relasi kuasa dan kekerasan dalam pacaran. Akibatnya, fasilitator tidak hanya bekerja mendampingi remaja, tetapi juga harus membangun ruang dialog yang sensitif dan saling menghormati dengan para *co-fasilitator*, agar tujuan program dapat dicapai tanpa mengabaikan konteks sosial dan nilai-nilai komunitas.

3.3 Menegosiasikan Nilai Feminis di Lapangan: Pengalaman Para Fasilitator

Dalam menghadapi perbedaan nilai yang muncul selama proses fasilitasi di lapangan, para fasilitator Perca mengutamakan pendekatan dialogis sebagai strategi utama. Alih-alih melakukan konfrontasi langsung, mereka memilih membuka ruang diskusi yang aman agar para *co-fasilitator* dapat mengungkapkan pandangan dan kegelisahan mereka tanpa rasa takut dihakimi. Dalam ruang ini, fasilitator merespons dengan cara yang perlahan menantang asumsi gender tradisional yang dipegang oleh *co-fasilitator*, namun tetap mempertahankan sensitivitas terhadap pengalaman hidup dan kerangka nilai yang membentuk cara pandang mereka. Pendekatan ini memungkinkan proses negosiasi nilai berlangsung secara persuasif dan reflektif, sehingga transformasi gagasan dapat tumbuh secara organik tanpa menimbulkan resistensi yang berlebihan.

Proses dialog yang aman, reflektif, dan persuasif ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan para fasilitator Perca untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka sendiri. Mereka menyadari bahwa setiap perempuan, termasuk diri mereka dan para *co-fasilitator*, dibesarkan dalam kerangka nilai-nilai ideal tradisional yang membentuk pemaknaan diri dan menentukan bagaimana perempuan “seharusnya” bersikap. Kesadaran reflektif ini sejalan dengan gagasan bahwa pengalaman perempuan tidak pernah terlepas dari konstruksi sosial



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

budaya yang mengatur tubuh, moralitas, dan perilaku perempuan (Butler, 1990; hooks, 2000). Pengakuan atas kompleksitas ini melahirkan komitmen etis untuk menghargai bahwa identitas setiap perempuan terbentuk secara unik, dan bahwa nilai-nilai tradisional tidak dapat dicabut secara tiba-tiba tanpa risiko melukai rasa keberagaman diri mereka (Abu-Lughod, 1990). Para fasilitator juga meyakini bahwa perempuan sering mampu merasakan ketidakadilan dalam hidupnya, tetapi jarang memiliki ruang aman untuk mengakui dan memproses pengalaman tersebut—sebuah kondisi yang banyak dibahas dalam literatur feminis mengenai pentingnya ruang dialogis dan kesadaran kritis (Freire, 1970; Lorde, 1984). Dengan landasan inilah, pendekatan dialogis yang perlahan menantang nilai dipilih sebagai strategi yang paling etis dan efektif untuk mendorong perubahan tanpa mengabaikan martabat, perjalanan hidup, dan agensi perempuan di komunitas tersebut.

Pendekatan dialogis yang dipraktikkan para fasilitator Perca tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk pedagogi kritis yang menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan yang sah. Dengan membangun ruang di mana nilai-nilai tradisional dapat dibicarakan tanpa rasa takut, para fasilitator menciptakan kondisi bagi transformasi kesadaran yang bersifat gradual dan berakar pada pengalaman hidup peserta maupun co-fasilitator. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Freire (1970) tentang pendidikan dialogis yang membebaskan, karena memungkinkan perempuan menamai ulang pengalaman mereka sendiri dan mengidentifikasi ketidakadilan yang sebelumnya dianggap wajar. Pada saat yang sama, penghargaan para fasilitator terhadap nilai-nilai feminin dan pengalaman domestik merefleksikan etika feminis yang digagas oleh hooks (2000), bahwa perubahan sosial harus dimulai dari pengakuan terhadap kompleksitas identitas perempuan serta kondisi sosial yang membentuknya. Dengan demikian, proses negosiasi nilai yang terjadi tidak sekadar upaya persuasif, tetapi merupakan praktik politik yang menghormati pengalaman perempuan sekaligus membuka ruang bagi reinterpretasi nilai-nilai tersebut secara lebih adil dan memberdayakan.

Para fasilitator Perca tidak menetapkan standar perubahan yang ekstrem, terutama terkait konstruksi gender, karena mereka memahami bahwa transformasi kesadaran merupakan proses yang bertahap dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup setiap perempuan. Pendekatan ini sejalan dengan teori *feminist standpoint*, yang menekankan bahwa pengetahuan perempuan terbentuk melalui pengalaman sehari-hari mereka dalam struktur sosial yang timpang, sehingga perubahan tidak dapat dipaksakan dari luar, tetapi perlu tumbuh dari refleksi kritis atas pengalaman mereka sendiri (Harding, 2004; Hartsock, 1983). Dengan demikian, fasilitator memilih pendampingan yang manusiawi—memberikan ruang aman, mendengarkan, dan menantang nilai secara perlahan—agar perempuan dapat membangun kesadaran feminis dari *standpoint* mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang tidak menceraiberaut identitas peserta secara tiba-tiba, tetapi justru menguatkan kapasitas mereka untuk mengenali subordinasi



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

yang dialami dan menegosiasikan ulang nilai-nilai gender dalam kehidupan mereka secara lebih bermakna.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Refleksi aktif dan dialektis yang dilakukan para fasilitator menjadi elemen kunci dalam kerja-kerja penghapusan kekerasan, terutama ketika mereka berhadapan dengan dinamika nilai yang kompleks di tingkat komunitas. Melalui proses refleksi ini, para fasilitator terus menguji batas antara realitas lapangan—yang sarat dengan konstruksi gender tradisional, dilema moral, serta negosiasi makna yang dialami perempuan sehari-hari—dengan nilai-nilai ideal yang ingin dihidupkan melalui program-program gerakan. Pendekatan reflektif ini memungkinkan mereka membaca pengalaman perempuan secara lebih empatik sekaligus kritis, sejalan dengan prinsip feminisme standpoint yang menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan yang valid dan transformatif. Dengan demikian, refleksi bukan hanya menjadi proses internal, tetapi juga fondasi strategis untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tetap manusiawi, relevan, dan mendorong perubahan sosial yang bertahap namun berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, refleksi dialektis ini juga berfungsi sebagai mekanisme penguatan diri bagi para fasilitator yang bekerja di tengah tekanan nilai yang saling bertentangan. Dengan merefleksikan kembali pengalaman mereka sendiri sebagai perempuan yang turut dibentuk oleh norma gender tradisional, fasilitator dapat menjaga kepekaan etis sekaligus membangun ketahanan emosional dalam menghadapi resistensi di komunitas. Proses ini membantu mereka menghindari pendekatan yang konfrontatif, dan sebaliknya mendorong penggunaan strategi yang persuasif, dialogis, dan berbasis pada penghargaan terhadap pengalaman lokal. Pada saat yang sama, refleksi memungkinkan fasilitator mempertahankan arah perubahan yang mereka cita-citakan, tanpa terjebak pada kompromi yang menghilangkan tujuan feminis program. Dengan demikian, refleksi menjadi ruang penting untuk memadukan pengalaman personal, tantangan lapangan, dan visi perubahan sosial, sehingga praktik fasilitasi dapat terus berkembang menjadi lebih kuat, kontekstual, dan transformatif.

Ke depan, refleksi dialektis ini dapat semakin diperkuat dengan praktik refleksi terstruktur yang dilakukan secara berkala, baik secara individual maupun kolektif, agar para fasilitator memiliki ruang yang konsisten untuk memeriksa kembali asumsi, nilai, dan strategi mereka dalam mendampingi komunitas. Fasilitator Perca juga dapat memperluas penggunaan pendekatan *standpoint feminism* dengan lebih sistematis menautkan pengalaman pribadi mereka, pengalaman peserta, serta konteks sosial-budaya lokal sebagai tiga lapisan pengetahuan yang saling menerangi. Selain itu, penguatan kapasitas dalam *trauma-informed facilitation*, komunikasi non-kekerasan, dan teknik dialog reflektif dapat membantu mereka menavigasi dilema nilai secara lebih terampil tanpa kehilangan sensitivitas terhadap posisi para perempuan di masyarakat rural. Dengan pengembangan



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

kapasitas yang berkelanjutan ini, fasilitator tidak hanya mampu mempertahankan pendekatan yang manusiawi dan bertahap, tetapi juga memperkuat daya transformasi program di tingkat komunitas.

REFERENSI

Abu-Lughod, L. (1990). The romance of resistance: Tracing transformations of power through Bedouin women. *American Ethnologist*, 17(1), 41–55. <https://doi.org/10.1525/ae.1990.17.1.02a00030>

Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.

Connell, R. W. (1987). *Gender and power: Society, the person and sexual politics*. Stanford University Press.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.

Harding, S. (Ed.). (2004). *The feminist standpoint theory reader: Intellectual and political controversies*. Routledge.

Hartsock, N. (1983). The feminist standpoint: Developing the ground for a specifically feminist historical materialism. In S. Harding & M. Hintikka (Eds.), *Discovering reality: Feminist perspectives on epistemology, metaphysics, methodology, and philosophy of science* (pp. 283–310). Reidel.

hooks, b. (2000). *Feminist theory: From margin to center* (2nd ed.). South End

Press. Kandiyoti, D. (1988). Bargaining with patriarchy. *Gender & Society*, 2(3), 274–290.

Komnas Perempuan. (2021). Catatan Tahunan 2020 — “Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19

Komnas Perempuan. (2022). CATAHU 2021: Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan

Komnas Perempuan. (2023). CATAHU 2022: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan

Komnas Perempuan. (2024). CATAHU 2023: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan Di



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan
Lorde, A. (1984). *Sister outsider: Essays and speeches*. Crossing Press.

Merry, S. E. (2009). *Human rights and gender violence: Translating international law into local justice*. University of Chicago Press.

